

BAB III
PELAKSANAAN ZAKAT PETERNAKAN AYAM PETELUR DI
KECAMATAN PATEAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Patean

1. Letak Geografis

Kecamatan Patean merupakan bagian dari kabupaten Kendal yang terletak pada 109,41 - 110,18 Bujur Timur dan pada 6,32 - 7,24 Lintang Selatan. Dilihat dari Topografi Kecamatan Patean merupakan dataran tinggi dengan ketinggian tanah \pm 530 M diatas permukaan laut. Dengan kemiringan tanah 25 - 30 derajat. Suhu udara berkisar 27-30 derajat celcius. Jenis tanah Latosol. Dengan total luas 92,94 Km².

Batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pageruyung
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Temanggung, Kecamatan Bejen
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Sukorejo
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Singorojo

Jarak dari Ibukota Patean ke beberapa Kota:

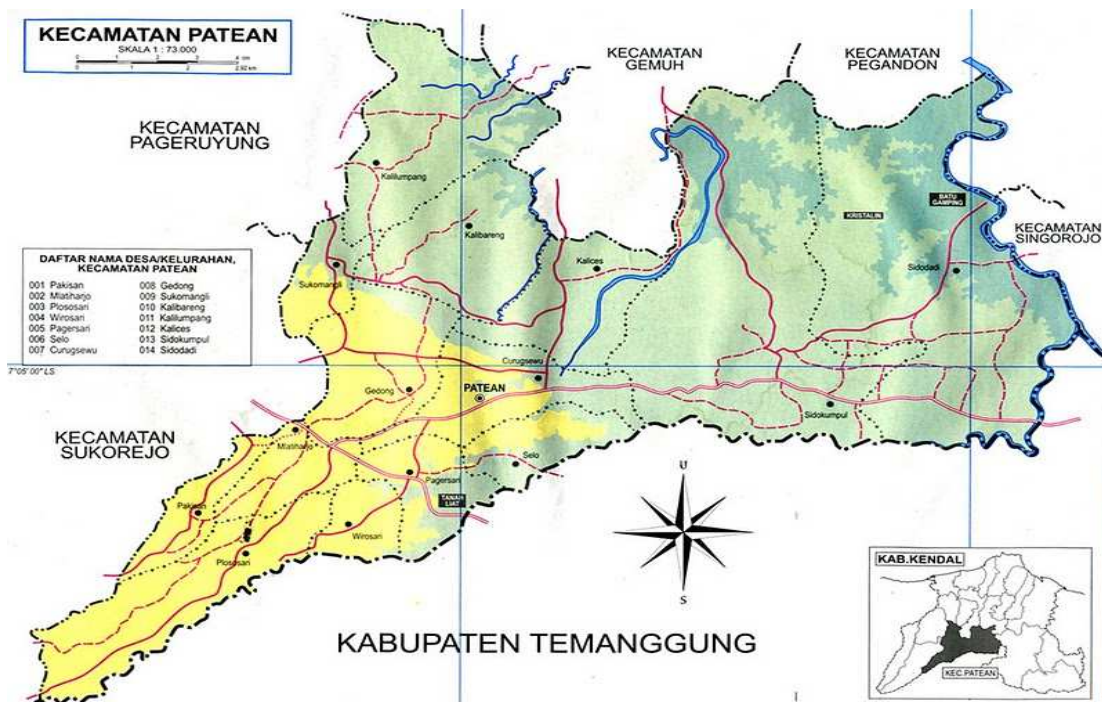
- a. Kota Propinsi Jawa Tengah : 73 Km
- b. Kota Kabupaten Kendal : 44 km
- c. Kota Kecamatan Sukorejo : 6 km¹

¹Topografi kecamatan Patean pada tahun 2010

Kecamatan Patean terdiri dari 14 desa dengan luas yang berbeda-beda

diantaranya:

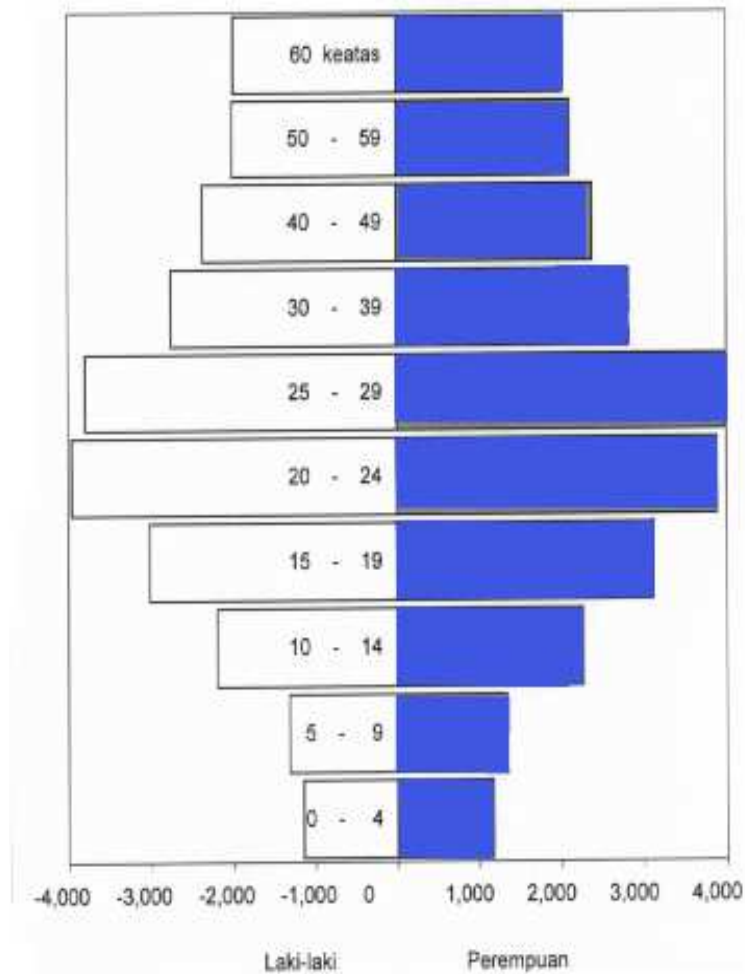
1. Plososari = 6,29 km
2. Wirosari = 2,09 km
3. Pagersari = 3,78 km
4. Mlatiharjo = 2,66 km
5. Pakisan = 2,06 km
6. Gedong = 5,61 km
7. Sukomangli = 1,96 km
8. Kali Bareng = 5,12 km
9. Kali Lumpang = 7,00 km
10. Kalices = 5,69 km
11. Curug Sewu = 5,00 km
12. Selo = 3,78 km
13. Sidodadi = 23,03 km
14. Sidokumpul = 19,03 km



2. Kondisi Demografi

a. Kependudukan

Jumlah penduduk kecamatan Patean tahun 2011 sebanyak 51.612 jiwa, terdiri dari 25.786 (49,96 persen) laki-laki dan 25.826 (50,04 persen) perempuan. Jumlah penduduk terbesar adalah penduduk desa Sidokumpul sebanyak 8.034 (15,57 persen) dari total jumlah penduduk kecamatan Patean. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah desa Sukomangli dengan jumlah penduduk 1.113 (2,16 persen) dari total jumlah penduduk kecamatan Patean. Dan dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Topografi kecamatan Patean tahun 2010

b. Berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas, untuk itu diperlukan prasarana pendidikan yang bagus dan responsif guna mendukung wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Pada tahun 2011 di kecamatan Patean jumlah sekolah TK sebanyak 30 sekolah, SDN sebanyak 32 sekolah, MI sebanyak 5 sekolah, SLTP sebanyak 3 sekolah, MTs sebanyak 3

sekolah, SLTA sebanyak 2 sekolah. Dan SLTA Swasta sebanyak 2 sekolah. Dan persentase kelulusan sebagai berikut:

- a) Tamat SD : 45%
- b) Tamat SLTP: 25%
- c) Tamat SMU : 20%
- d) Tamat Perguruan Tinggi: 10%

c. Kondisi Sosial

Berkaitan dengan segi kehidupan sosial masyarakat kecamatan Patean dapat dilihat dari beberapa aspek. Diantaranya dilihat dari aspek pendidikan, bahwa dalam hal ini masyarakat sangat memperhatikan pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Hal ini tercermin dari banyaknya jumlah penduduk usia sekolah yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai taraf SLTA dan bahkan kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Sementara itu untuk menjaga kestabilan sosial ini, terdapat beberapa upaya yang dilaksanakan terutama oleh pemerintah kecamatan Patean diantaranya yaitu:

- a) Peningkatan kesadaran sosial
- b) Perbaikan pelayanan sosial

d. Keadaan Budaya

Masyarakat Kecamatan Patean sebagai masyarakat yang beretnis Jawa memiliki budaya yang sebagian besar dipengaruhi oleh

ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Kecamatan Patean sejak dahulu sampai sekarang. Adapun budaya tersebut adalah:

- a) *Berjanjen* (berjanji), kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca kitab Al-Berzanji, biasanya dilakukan beberapa kali dalam seminggunya sebelum diadakannya pengajian rutin mulai dari ibu-ibu, remaja, dan anak-anak kecil.
- b) *Yasinan*, budaya ini dilaksanakan seminggu sekali oleh masyarakat dengan membaca Surat Yasin pada malam Jum'at. Dan telah menjadi salah satu program kegiatan rutin RISMA.²
- c) *Rebana*, kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara khusus, misalnya pada peringatan hari-hari besar Agama Islam.
- d) *Tahlil*, kegiatan tahlil merupakan kegiatan membaca kalimat *toyyibah* yang dilaksanakan pada saat masyarakat Kecamatan Patean mempunyai hajat, kematian. Bacaan tahlil tersebut dilakukan oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu di rumah penduduk yang mempunyai hajat tersebut.³

Begitupun dalam hal pelaksanaan upacara adat yang ada di Kecamatan Patean ini dipengaruhi pula oleh nilai-nilai Islam, seperti

² Wawancara dengan P. Solihin (Sekretaris RISMA) pada tanggal 15 September 2012

³ Pengamatan Penulis serta wawancara dengan P. Nasihin (Ketua BKM Kecamatan Patean) pada tanggal 16 September 2012

halnya pada selamatan upacara pernikahan, upacara kelahiran dan kematian, upacara sedekah desa, serta beberapa upacara adat lainnya.

Selain budaya tersebut, masyarakat Kecamatan Patean juga berusaha melestarikan budaya bangsa agar bisa mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang berdasarkan Pancasila. Dengan melakukan pembinaan kepada generasi muda, agar mereka tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun dilakukan.

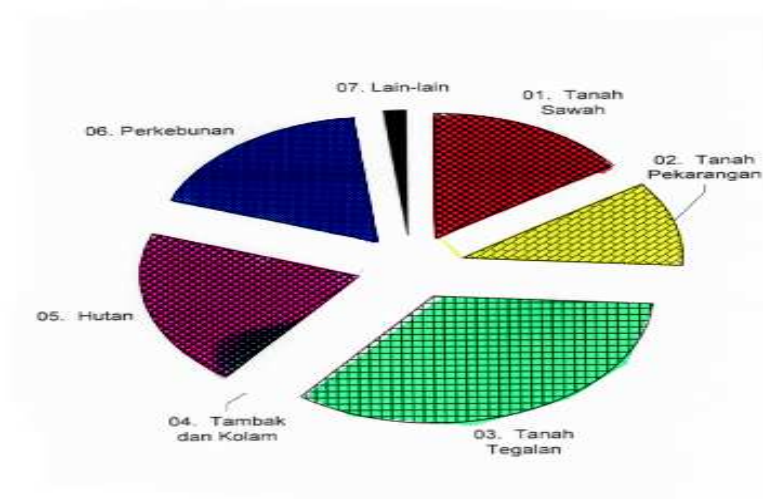
e. Kondisi Keagamaan

Kegiatan keagamaan di kecamatan Patean diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, *sillaturahmi*, pengumpulan zakat, sadaqah, infaq dan sebagainya, baik diselenggarakan di masjid, mushola secara terorganisir maupun di rumah penduduk.

Kondisi masyarakat Patean yang *mayoritas* beragama Islam, membuat kegiatan di Kecamatan tersebut kuat dengan nuansa Islam. Hal tersebut terlihat dari seringnya dilaksanakan aktifitas-aktifitas seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam dan yang lainnya. Ada beberapa langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka menjaga dan melestarikan kehidupan beragama di kecamatan Patean diantaranya seperti:

- a) Mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di mushola-mushola di sekitar desa yang ada di kecamatan Patean secara bergantian.
 - b) Anak-anak disekolahkan di pondok pesantren.
 - c) Memberdayakan pemuda dan pemudi desa dengan mengikut sertakan mereka dalam penyelenggaraan organisasi, diantaranya dengan di bentuknya organisasi RISMA.
 - d) Memberdayakan alumni pondok pesantren.⁴
- f. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Kecamatan Patean sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Dengan 3 kali musim tanam-panen setiap tahunnya. Dengan deskripsi jenis areal tanah sebagai berikut:



⁴ Wawancara dengan P. Muh. Safrudin (Pegawai Kec. Patean) pada tanggal 16 September 2012

Sementara itu, untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Patean secara lebih jelas data ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini yang mendiskripsikan tentang mata pencaharian penduduk Kecamatan Patean:

No	Jenis mata pencaharian	Presentase
1	Petani	25%
2	Buruh Tani	10%
3	Buruh Perkebunan	15%
4	Buruh Bangunan	5%
5	Buruh Industri	5%
6	Pengusaha	10%
7	Pedagang	20%
8	Pegawai Negeri/ TNI/ POLRI	10%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi masyarakat kecamatan Patean sebagian besar di topang dari hasil-hasil pertanian. Meskipun demikian terdapat pula sumber-sumber lainnya seperti bekerja sebagai: pegawai negeri, pedagang/ wirausahawan, buruh (tani/ rumah tangga/ pabrik), pengrajin,

peternak, tukang kayu, tukang batu, penjahit, karyawan swasta, supir dan sebagainya.⁵

B. Pelaksanaan Zakat Ternak Ayam Petelur di Kecamatan Patean

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang harus dipahami dan dijalankan oleh semua umat muslim dimuka bumi ini. Dan zakat adalah rukun ketiga dari rukun Islam yang lima yang merupakan pilar agama yang tidak dapat berdiri tanpa pilar ini.

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan keridhaan-Nya itu seperti orang yang menanami kebun di dataran yang tinggi, lalu disiram oleh hujan yang deras maka berbuahlah kebun itu dua kali dalam setahun. Ketika hujan yang deras tersebut menjadi sebab berbuahnya kebun itu, maka Allah menjelaskan selanjutnya bahwa kalau kebun itu tidak disiram oleh hujan yang deras maka akan disiram oleh gerimis, inilah yang biasanya terjadi di dataran-dataran seperti digunung atau di bukit. Turunnya gerimis ini sama saja dengan turunnya hujan, sehingga kebun tersebut tetap berbuah, baik turun hujan ataupun tidak.⁶ Ini artinya bahwa seseorang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah akan memetik buah dari hasil amalnya berupa pahala yang berlipat-lipat. Ukuran buah hasil tersebut tidak pernah terlewat dan terhenti tetap menghasilkan selama siraman itu ada, baik dengan

⁵ Wawancara dengan P. Dwi Edi Waluyo (BPS Kec. Patean) pada tanggal 1 Oktober 2012

⁶ Syaikh Ali Ahmad Al Jurwawi, *Hikmah Dibalik Hukum Islam*, Mustaqim: Jakarta 2002, Hlm. 275

hujan ataupun gerimis. Sesungguhnya pertumbuhan yang dapat dipahami dari ayat yang mulia tersebut adalah meliputi pahala yang berlipat-lipat dan harta yang berkembang karena dizakati.

Zakat merupakan syiar agama yang mengandung *spirit solidaritas* dan penyucian harta. Namun, sebelum itu semua zakat merupakan ibadah yang pelaksanaannya harus berdasarkan *ittibâ'* (mengikuti tuntunan yang ditetapkan). Dengan demikian, zakat harus dikeluarkan dari harta tertentu, dengan syarat-syarat tertentu dan dalam kadar tertentu. Kemudian didistribusikan kepada orang-orang tertentu pula. Semua ini telah dipaparkan secara jelas dalam syariat Islam.

Zakat peternakan ayam petelur disamakan dengan zakat perdagangan, yaitu jika sudah mencapai nishab 85 gram emas murni setiap satu tahun dihitung seluruh aset (modal + untung) kemudian dikali 2,5%.

Di wilayah kecamatan Patean terdapat hampir 30% penduduknya mempunyai ternak ayam petelur.⁷ Itu semua terdiri dari penduduk muslim dan non muslim. Dan bagi penduduk muslim sebagian mengeluarkan zakat setiap tahunnya yaitu zakat perniagaan (*tijarah*) sebagai wujud syukur dan pembersihan harta milik mereka selama satu tahun kepada amil setempat dan yang bersangkutan secara langsung. Dalam hal ini penulis membagi dua yaitu antara yang sudah melaksanakan dan yang belum melaksanakan zakat dan itu semua dikarenakan oleh beberapa alasan yang berbeda-beda.

⁷ Wawancara dengan P. Nasron pegawai kecamatan Patean pada tanggal 2 Oktober 2012

1. Pedagang atau peternak yang sudah melaksanakan zakat ternak ayam petelur

Pertama, Ibu Pariyem adalah pedagang sekaligus peternak yang sudah melaksanakan zakat ternak ayam petelur mengungkapkan bahwa beliau memulai berternak ayam petelur pada tahun 1997 dengan jumlah awal 1.000 ekor hingga saat ini sudah mencapai 5.000 ekor. Usaha milik suaminya ini berawal dari modal sendiri sehingga beliau bisa mengolahnya dengan sesuka hati tanpa ikatan dengan siapapun. Selain menjual telur beliau juga menjual bibit ayam. Dan beliau mengutarakan bahwa :

Setiap tahunnya saya mengeluarkan zakat ke amil setempat bersama dengan zakat fitrah pada akhir bulan Ramadhan di masjid setempat". Dan zakat dagang dari hasil peternakan ayam petelur yang saya keluarkan adalah sebesar 2,5% dari penghasilan saya selama satu tahun dan itu semua sudah penghasilan bersih saya".

Beliau juga mengutarakan bahwa dari jumlah ayam sebanyak 5000 ekor, hanya sekitar 4000 yang menghasilkan telur dan setiap harinya menghasilkan 300-500 telur, dan penghasilan perhari juga tidak menentu, itu semua tergantung harga pasaran jika harga telur sedang melambung tinggi keuntungan perhari bisa mencapai Rp.500.000 dan jika harga telur sedang turun maka penghasilan

hanya mencapai Rp.300.000. apabila dikalkulasi penghasilan selama 1 tahun maka penghasilan bersih beliau kurang lebih hanya Rp.15.000.000 dan 2,5% dari jumlah tersebut adalah Rp.375.000. Semula usaha ini hanya menjadi pekerjaan sampingan, akan tetapi lama kelamaan usaha ini berkembang pesat dan menjadi mata pencaharian pokok bagi keluarga beliau.⁸

Kedua, Ibu Siti Rodliyah mengutarakan bahwa beliau memulai mengelola ternak ayam pada tahun 2003 dengan jumlah awal 1.000 menjadi 3.500 pada saat ini. Beliau menjelaskan bahwa sudah mengeluarkan zakat pada setiap tahun yaitu 2,5% dari penghasilannya. Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Saya menyalurkan zakat melalui amil setempat dan jika ada rejeki lebih saya langsung mengeluarkan zakat kepada yang bersangkutan baik berupa barang maupun uang. Jika berupa barang saya memberi minimal 1 kg telur jika berupa uang saya memberi sebesar Rp.25.000 kepada tetangga sekitar saya. Dan jika ada rejeki lebih saya selalu mengeluarkan zakat lebih dari anjuran agama yaitu 2,5% karena lebih baik saya mengeluarkan harta melebihi yang dianjurkan daripada dibawahnya, dan saya senang jika warga senang dengan pemberian saya. Semua itu saya

⁸Wawancara dengan Ibu Pariyem warga Dsn. Kalipuru Kec. Patean pada tanggal 1 Oktober 2012

lakukan dengan niatan zakat dan beramal kepada warga sekitar yang membutuhkan”⁹

Beliau menjelaskan bahwasanya jumlah ayam sebanyak 3500 ekor, hanya sekitar 2500 yang menghasilkan telur dan setiap harinya menghasilkan 200-300 telur, dan tidak berbeda dengan Ibu Pariyem penghasilan perhari juga tidak menentu, itu semua tergantung harga pasaran jika harga telur sedang melambung tinggi keuntungan perhari bisa mencapai Rp.300.000 dan jika harga telur sedang turun maka penghasilan hanya mencapai Rp.100.000. apabila dikalkulasi penghasilan selama 1 tahun maka penghasilan bersih beliau kurang lebih hanya Rp.10.000.000 dan 2,5% dari jumlah tersebut adalah Rp.250.000.

Ketiga, P. Eko Supriyanto menambahkan bahwa usaha ternak telur ini dimulai pada tahun 2006 dengan jumlah 1.600 ekor hingga sekarang mencapai 8.500 ekor mengungkapkan:

”Saya mengeluarkan zakat ternak telur ayam kepada amil setempat tetapi tidak bersamaan dengan zakat fitrah bahkan jika ada rejeki lebih saya mengeluarkan zakat mal sampai 2 kali dalam satu tahun. Yaitu 2,5% dari hasil penjualan telur ayam saya. Dan berternak telur ayam itu selalu mengalami afkir (tambal sulam jumlah ayam) dengan alasan bahwa jumlah ayam yang pada saat

⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Rodliyah warga Ds. Curug Sewu Kec. Patean pada tanggal 1 Oktober 2012

mambeli dan selajuntya selalu ada pergantian yang baru dikarenakan apabila ayam mati dan terkena beberapa macam penyakit.”¹⁰

Jumlah penghasilan bersih beliau selama satu tahun adalah sekitar Rp.20.000.000 maka zakat yang beliau keluarkan adalah sekitar Rp.500.000

Keempat, Ibu Umi Khamidah juga mengungkapkan bahwa beliau juga sudah mengeluarkan zakat ternak ayam petelur dengan penjelasan:

“Saya sudah mengeluarkan zakat pada setiap tahun kepada yang langsung bersangkutan karena saya pikir jika mengeluarkan zakat di suatu lembaga menjadi buah bibir orang lain karena dengan melaksanakan zakat di suatu lembaga saya akan dikantakan riya’ atau sombong akan kekayaan yang saya miliki. Dan saya memberikan zakat niaga atau hasil ternak saya sebesar 2,5% dari hasil kekayaan saya seperti yang dianjurkan oleh agama. Dan biasanya saya memberikan uang minimal Rp.250.000 kepada orang sekitar dengan niatan berzakat dan berharap uang tersebut dapat bermanfaat dan itu saya lakukan setiap akhir tahun. Penghasilan bersih saya selama satu sathun kurang lebih Rp.12.000.000 dan 2,5% dari jumlah tersebut hampir Rp.300.000

¹⁰ Wawancara dengan P. Eko Supriyanto warga Ds. Pagersari Kec. Patean pada tanggal 2 Oktober 2012

dan itu saya bagikan secara langsung kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan yang jumlahnya sekitar 20-an, maka setiap orang saya beri dengan jumlah yang sebutkan tadi.”¹¹

Kelima, H. Walidi juga mengungkapkan bahwa:

“Saya sudah melaksanakan zakat dan menyalurkannya melalui amil zakat setempat setiap tahunnya. Akan tetapi diniatkan dengan niat yang berbeda, dengan niat dua zakat yaitu yang satu dengan niat zakat fitrah dan yang satu dengan niat zakat mal dari hasil ternak telur ayam tersebut. Dan untuk ukuran zakat yang saya keluarkan kurang lebih 2,5% dari penghasilan saya selama satu tahun sebanyak kurang lebih Rp.20.000.000 yaitu sebanyak Rp.500.000. Dan itu juga dapat berubah-ubah sesuai dengan penghasilan dan keuntungan saya dalam berternak ayam petelur”

Usaha yang dimulai pada tahun 1995 dengan jumlah awal hanya 200 ekor dan sekarang mencapai 28.000 ekor dengan modal sendiri. Beliau juga menjelaskan bahwa rejeki yang diperoleh itu tidak menentu dan tetap sesuai keadaan. Jika harga telur ayam sedang naik beliau untung, akan tetapi jika harga telur ayam menurun maka *omset* pendapatan beliau juga akan ikut turun.¹²

¹¹ Wawancara dengan Ibu Umi Khamidah warga Desa Mlatiharjo kecamatan Patean pada tanggal 23 September 2012

¹² Wawancara dengan H. Walidi warga Ds. Plososari Kec. Patean pada tanggal 1 Oktober 2012

Keenam, H. Pardi juga menjelaskan bahwa beliau sudah melaksanakan zakat ternak telur miliknya dengan penjelasan:

“Kulo sampun zakat saben tahun teng amil deso kulo, wekdalipun geh bedo kalih zakat fitrah inggih puniko tiap awal tahun hijriyah, mikir kulo luwih aman lawat amil supoyo saged disalurake dateng sing berhak amargi waktu kulo geh sibuk, ngusursi pekerjaan liyane, bagi wektu yo angel, tekan omah yo wes mbengi. Biasanya zakat yang saya keluarkan adalah minimal Rp.300.000”¹³

Ketujuh, H. Sardi yang juga adik dari H. Pardi mengungkapkan:

“Saya sudah melaksanakan zakat seperti yang dilakukan oleh kakak saya pada setiap tahunnya dan waktunya berbeda dengan zakat fitrah, dan zakat saya salurkan kepada lembaga amil jika tidak pada majelis yang saya ikuti yaitu perkumpulan para haji yang diadakan tiap bulan sekali dengan sistem cicilan. Dan setiap bulannya saya mencicil minimal Rp.250.000”¹⁴

Kedelapan, H. Sofwan Hadi juga menjelaskan:

“Saya sudah melaksanakan zakat pada setiap tahunnya terutama zakat fitrah dan zakat mal sebesar 2,5% dari penghasilan saya, yang saya salurkan melalui lembaga amil zakat yang saya buat di

¹³Wawancara dengan H. Pardi warga Desa Mlatiharjo kecamatan Patean pada tanggal 4 Oktober 2012

¹⁴ Wawancara dengan H. Sardi warga desa Mlatiharjo kecamatan Patean pada tanggal 4 Oktober 2012

desa saya bersama waga sekitar. Dan zakat yang saya berikan kadang berupa berupa barang dengan membagi-bagikan telur dari hasil ternak saya kepada warga sekitar.”¹⁵

2. Pedagang atau peternak yang belum melaksanakan zakat peternakan ayam petelur

Di kecamatan Patean sebagian para pedagang yang sekaligus mengelola peternakan ayam, melaksanakan zakat dengan cara yang berbeda dan tidak dengan berbentuk uang atau sebagian penghasilnya selama satu tahun yaitu sebesar 2,5%, bahkan ada yang belum melaksanakan zakat hasil ternak tersebut karena dengan beberapa alasan.

Pertama, H. Sukirno menjelaskan dengan alasan bahwa:

“Kulo meh zakat pripun mbak....??? Carane ngitung mawon taseh bingung, mending kulo amalaken teng deso kulo. Biasane kulo amalke damel gawe masjid karo dandani masjid sing bodhol lan bantu masyarakat sekitar omah kulo, carane tak kon kerjo teng ternak kulo, trus tak upahi samben sasi, soale nek tak we’i duit marakke manja trus emoh kerjo trus ngandalake wenehan seko wong termasuk kulo.”¹⁶

Kedua, Bapak Dhuhri juga mengungkapkan kalau beliau belum mengeluarkan zakat tersebut dikarenakan beliau masih bingung

¹⁵ Wawancara dengan H. Sofwan Hadi warga desa Selo kecamatan Patean pada tanggal 5 Oktober 2012

¹⁶ Wawancara dengan H. Sukirno waga desa Pagersari kecamatan Patean pada tanggal 3 Oktober 2012

bagaimana dan termasuk ke golongan zakat apa jika mengeluarkan zakat peternakan ayam petelur. Usaha ternak yang dimulai pada tahun 2004 dengan modal awal 300 ekor hingga sekarang mencapai 3.500 ekor. Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis beliau menjelaskan bahwa:

“Saya belum mengeluarkan zakat untuk ternak saya karena saya masih bingung jika saya mengeluarkan zakat maka zakat yang saya keluarkan ini termasuk ke dalam zakat apa zakat penghasilan, peternakan, atau perdagangan. Jadi saya hanya mengeluarkan zakat fitrah saja pada setiap tahunnya kepada amil di desa saya. Dan untuk penghasilan dari ternak biasanya mengeluarkan zakat ke kecamatan”.¹⁷

Ketiga, Begitu juga dengan Pak Pawuh, beliau menjelaskan bahwa:

*“Saya belum mengeluarkan zakat dari hasil ternak saya , karena saya gak begitu tahu mengenai zakat itu, maulah saya hanya lulusan SD dan pengetahuan agama saya juga msih minim”*¹⁸

Keempat, Pak Sa’i mengungkapkan bahwa beliau belum mengeluarkan zakat dikarenakan belum tahu dan masih bingung

¹⁷ Wawancara dengan Pak Duhri warga desa Wirosari kecamatan Patean pada tanggal 4 Oktober 2012

¹⁸Wawancara dengan Pak Pawuh warga desa Curug Sewu kecamatan Patean pada tanggal 5 oktober 2012

dengan zakat apa yang akan mereka keluarkan jika mengeluarkan zakat hasil ternak mereka.¹⁹

Kelima, Pak Supri mengungkapkan bahwa belum melaksanakan zakat tersebut juga dikarenakan belum mengetahui dan bingung cara melaksanakan zakat tersebut, dan beliau mengungkapkan bahwa semua itu terjadi karena minimnya pengetahuan agama beliau yang masih kurang.²⁰

Itulah asumsi dan pendapat dari para *muzakki* yang penulis dapatkan dari hasil wawancara. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagian besar para peternak memulai usaha mereka rata-rata pada sekitar tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dan ada juga yang mulai lebih awal dari tahun tersebut yaitu pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997. Dengan jumlah modal awal yang bermacam-macam mulai dari hanya 200 ekor sampai dengan 1.300 ekor dan hasilnya juga berbeda-beda sampai sekarang mulai dari 3.000 ekor sampai dengan 28.000 ekor.

Pak Rimin juga mengungkapkan jika harga telur sedang melambung tinggi atau mengalami kenaikan harga para peternak bisa meraih keuntungan hampir 1 juta perhari. Bisa dibayangkan berapa kali lipat keuntungan yang didapat oleh para peternak selama satu tahun. Beliau juga menjelaskan bahwa keberhasilan dan keberuntungan peternak dalam memelihara ayam itu semua

¹⁹Wawancara dengan Pak Sa'i warga desa Plososari Kecamatan patean pada tanggal 25 Oktober 2012

²⁰Wawancara dengan Pak Supri warga desa Wirosari Kecamatan patean pada tanggal 25 Oktober 2012

tergantung pada naik turun harga telur per-kg dan *afkir* (tambal sulam jumlah ayam) yang ada karena kondisi para ayam itu bisa berubah sewaktu-waktu.²¹

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan dengan bagan seperti berikut ini:

No	Nama	Mulai Berternak	Jumlah Awal	Jumlah Sekarang	Sudah Zakat/ Belum Zakat
1.	Pariyem	1997	1000 ekor	5000 ekor	Sudah
2.	Siti Rodhiyah	2003	1000 ekor	3500 ekor	Sudah
3.	Eko Supriyono	2006	1600 ekor	8500 ekor	Sudah
4.	Umi Khamidah	1996	250 ekor	7500 ekor	Sudah
5.	H. Walidi	1995	200 ekor	28000 ekor	Sudah
6.	H. Pardi	1996	250 ekor	8000 ekor	Sudah
7.	H. Sardi	1997	200 ekor	8500 ekor	Sudah
8.	H. Sofwan H.	2003	1000 ekor	4500 ekor	Sudah
9.	H. Sukirno	1996	1300 ekor	17000 ekor	Belum
10.	Duhri	2004	300 ekor	3000 ekor	Belum
11.	Pawuh	2005	400 ekor	5000 ekor	Belum
12.	Sa'i	1997	600 ekor	7000 ekor	Belum
13.	Supri	2002	500 ekor	9000 ekor	Belum

Dari data dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar para peternak ayam petelur sudah

²¹ Wawancara dengan Pak Rimin warga Desa Plososari pada tanggal 14 Oktober 2012

mengeluarkan zakat ternak mereka hanya saja caranya yang berbeda-beda. Cara penghitungannya juga hampir sama, akan tetapi cara pelaksanaannya ada yang secara langsung dan melalui wadah atau lembaga yang disediakan oleh masyarakat sekitar mereka.

Jika diambil kesimpulan rata-rata dalam menghitung zakat hasil peternakan ayam petelur yang mereka laksanakan adalah sebagai berikut:

Jika penghasilan per-hari rata-rata Rp.500.000 maka per-bulan ($Rp.500.000 \times 30 = Rp.15.000.000$) dan itu belum penghasilan bersihnya karena masih berkurang dengan biaya-biaya lainnya seperti membeli pakan, bayar pekerja dan lain-lainnya. Dan perlu diingat bahwa penghasilan peternak selama satu tahun bisa berubah-ubah sesuai harga telur yang berlaku di pasaran. Jadi jumlah pengeluaran zakat setiap peternak juga berbeda- beda.